

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan subjek penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi Penelitian akan diadakan di Sekolah Menengah Atas PGII 1 Bandung. Adapun alasan penelitian ini dilakukan di SMA PGII 1 karena guru mata pelajaran Pkn hanya ada satu, dan berdasarkan pengalaman peneliti selama bersekolah di SMA PGII 1 Bandung guru tersebut tidak dapat mengembangkan model pembelajaran yang bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Selain itu juga berdasarkan pra-penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap minat belajar siswa SMA PGII 1 Bandung terhadap mata pelajaran Pkn sangat kurang.

2. Populasi

Menurut Sugiyono, (2012, hlmn. 80) bahwa: “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas : obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”.

Populasi yang saya ambil adalah siswa kelas X SMA PGII 1 Bandung dengan total jumlah siswa 452 siswa.

3. Sampel

Sampel merupakan objek penelitian yang diambil dengan jumlah tertentu. Menurut Sugiyono, (2012, hlmn. 81) mendefinisikan sampel sebagai berikut: “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Berdasarkan pendapat tersebut maka penulis hanya akan meneliti dari sebagian populasi yang tersebut diatas dengan penelitian sampel. penelitian sampel dimaksudkan untuk menggeneralisasikan hasil penelitian. Sehubungan dengan maksud penulis untuk melakukan penelitian sampel maka dari sejumlah populasi tersebut penulis menentukan kriteria pengambilan sampel.

Peneliti mengambil 2 kelas untuk dijadikan sample, yaitu kelas X-2 dan kelas X-3 SMA PGII 1 Bandung. Dua kelas tersebut merupakan kelas Khusus yang diprogramkan oleh Yayasan PGII 1 Bandung, kelas tersebut hanya berisikan 20 sampai dengan 25 siswa dalam satu kelas nya.

B. Metode Penelitian

Untuk menguji kebenaran hipotesis yang diajukan dalam sebuah penelitian, maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Metode penelitian merupakan panduan untuk peneliti tentang tata cara atau urutan bagaimana penelitian dilakukan. Untuk memperoleh jawaban atas permasalahan yang diteliti maka diperlukan suatu metode yang sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai. Adapun pengertian metode penelitian menurut Sugiyono (2012, hlmn. 3) adalah: "Cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Sedangkan menurut Arikunto (2006, hlmn. 160) metode pembelajaran adalah: "Cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya".

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode eksperimen. Metode eksperimen termasuk ke dalam metode penelitian kuantitatif. Pengertian metode eksperimen menurut Arikunto (2006, hlmn. 3) bahwa: "Suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan cara mengeliminasi atau mengurangi dan atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu". Adapun metode eksperimen menurut Sugiyono (2012, hlmn. 109) adalah: "Metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali". Penelitian eksperimental berbeda dengan penelitian lainnya, adapun ciri-ciri dari metode penelitian eksperimental antara lain yaitu:

- a. Adanya manipulasi terhadap variable bebas.
- b. Adanya kegiatan pengontrolan terhadap variabel lain yang berpengaruh, dan
- c. Adanya pengamatan dan pengukuran terhadap efek atau pengaruh dari manipulasi terhadap variabel bebas.

Metode eksperimen bertujuan untuk mencari hubungan sebab akibat dengan cara memberikan perlakuan-perlakuan tertentu pada kelompok eksperimen. Pendapat diatas sesuai dengan pendapat Arikunto (2010, hlmn. 9) yang mengemukakan bahwa: “Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat suatu perlakuan”. Pemilihan metode eksperimen dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan yang hendak dicapai, yaitu untuk menguji Pengaruh Model PISANG KEPOK Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PKn. Dalam penelitian ini, peneliti membagi subjek penelitian menjadi dua kelompok yaitu pertama kelompok kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran pisang kepok, dan yang kedua yaitu kelompok kelas kontrol yang menggunakan metode pembelajaran konvensional atau ceramah. Dengan membandingkan hasil penelitian anatar *post test* dan *pre test* akan diketahui seberapa besar perubahan yang terjadi terhadap hasil belajar siswa.

C. Desain penelitian

Desain yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Nonequivalent Control Group Design* (rancangan tes awal-tes akhir kelompok kontrol tidak dengan sampel acak). Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak.

Menurut Sugiyono (2007, hlmn. 79) mengatakan bahwa desain penelitian adalah sesuatu yang berkaitan dengan model dan alasan mengapa model tersebut digunakan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan design kuasi eksperimen dengan *Non equivalent Control Group Design* (rancangan test awal akhir-tes tidak menggunakan sample acak). Desain ini hampir sama dengan *pretest-posttest control group design*, hanya saja pada desain ini kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak dipilih secara acak (*random*).

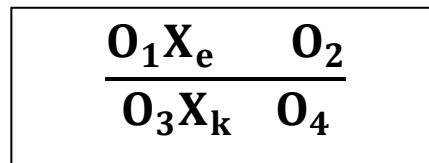
Pada desain ini menggunakan dua kelas sampel. Sampel pertama digunakan sebagai kelas eksperimen dimana akan diterapkan pengajaran dengan menggunakan model pembelajaran Pisang Kepok, sedangkan pada sampel kedua akan dijadikan sebagai kelas kontrol, dimana akan diterapkan pengajaran secara konvensional. Adapun pola penelitiannya adalah sebagai berikut:

Rahmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 3.1
Pola penelitian *Nonequivalent Control Group Design*



(Sugiono, 2012, hlmn. 118)

Keterangan:

O_1 = *Pretest* (test awal) dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelum dilakukan perlakuan (treatment) pada kelompok eksperimen.

O_2 = *Posttest* (test akhir) dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah dilakukan perlakuan (treatment) pada kelompok eksperimen.

O_3 = *Pretest* (test awal) dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebelum dilakukan perlakuan (treatment) pada kelompok kontrol.

O_4 = *Posttest* (tes akhir) dilakukan untuk mengetahui pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan setelah dilakukan perlakuan (treatment) pada kelompok kontrol.

X_e = *Treatment* (perlakuan) pengajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan model pembelajaran *Pisang Kepok* pada kelompok eksperimen.

X_k = *Treatment* (perlakuan) pengajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dengan menggunakan metode konvensional.

D. Definisi Operasional

1. Model Pembelajaran PISANG KEPOK

a. Definisi Model PISANG KEPOK

Pisang Kepok merupakan Pembelajaran Inovasi dengan Strategi Analisa Gambar melalui Model Pembelajaran Keliling Kelompok. Pembelajaran Inovasi ini menggabungkan dua model pembelajaran yang telah ada sebelumnya, yaitu pembelajaran VCT analisis Gambar dengan model pembelajaran Kooperatif tipe Keliling Kelompok. Pembelajaran Inovasi ini menggabungkan dua model pembelajaran yang telah ada sebelumnya, yaitu model pembelajaran VCT Analisa Nilai tipe Gambar dengan Pembelajaran Kooperatif tipe Keliling Kelompok. Menurut Syaefudin (2009, hlmn. 6) menyatakan bahwa: “Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan”.

Dalam menciptakan inovasi pembelajaran ini penulis menggabungkan dua model pembelajaran yang kemudian di modifikasi oleh penulis sehingga dapat memenuhi inovasi pembelajaran yang sesuai dengan keinginan. Dalam menciptakan inovasi pembelajaran ini, penulis memodifikasi Pembelajaran *Cooperative Learning* tipe keliling kelompok dengan Pembelajaran VCT Analisis Nilai melalui Gambar yang kemudia digabungkan menjadi PISANG KEPOK.

Dengan diciptakannya inovasi pembelajaran ini, penulis sangat berharap dapat merubah paradigma pembelajaran PKn yang membosankan menjadi suatu pembelajaran yang menyenangkan, dan materi yang ingin disampaikan oleh guru dapat di terima dengan mudah oleh peserta didik.

b. Langkah-Langkah Model PISANG KEPOK

Langkah-langkah model pembelajaran “Pembelajaran Inovatif dengan Strategi Analisa Gambar melalui Model Pembelajaran Keliling Kelompok (PISANG KEPOK)” adalah sebagai berikut :

1. Guru membuat RPP yang akan disajikan (terlampir).
2. Mempersiapkan alat peraga Analisis Gambar berupa media gambar yang terbuat dari bahan karton manila/kertas yang dibagi menjadi beberapa bagian yang disesuaikan dengan keperluan.
3. Dalam setiap gambar ditulis pernyataan yang mengarah pada kompetensi dasar yang sesuai sebagai bahan untuk diskusi.

Rahmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4. Para siswa mengikuti permainan Analisis Gambar diawal pembelajaran di dalam kelompok terdiri dari 5 atau 6 orang .
5. Setiap kelompok menerima gambar yang sudah dipecah menjadi beberapa bagian dan alas yang dari kertas berwarna.
6. Peserta didik memulai menyusun gambar yang sudah dipecah kemudian ditempel di kertas karton yang sudah disediakan, bagi kelompok yang lebih dulu menyusun menjadi gambar utuh diberikan penghargaan sebagai kelompok juara.
7. Setelah selesai membentuk gambar *puzzle* tersebut, siswa bekerjasama menyusun penjelasan yang akan diperlukan untuk menjelaskan kepada kelompok yang lain dengan mencari jawaban dari buku sumber dan saling tukar pendapat selama waktu yang ditentukan dalam RPP.



Gambar 3.2 Media Analisis Gambar (akan disusun menjadi gambar utuh kembali)

8. Guru terus membimbing kelompok-kelompok siswa.
9. Setelah selesai menggabungkan pendapat masing-masing dalam kelompok, setiap kelompok mempresentasikan dengan cara berkeliling ke kelompok yang lain secara bergiliran sampai semua anggota mendapatkan giliran kelompok yang didatangi menanggapi penjelasan dari peserta didik yang datang

10. Guru terus mengamati dan menilai proses belajar siswa sampai bahasan materi yang terakhir.
11. Guru menunjuk salah seorang dari peserta didik untuk membacakan kesimpulan akhir
12. Evaluasi terhadap materi yang diperolehnya secara individu.
13. Penghargaan individu atau kelompok dan refleksi pembelajaran

2. Hasil Belajar dalam PKn

a. Definisi Hasil Belajar Pkn

Sebagaimana lazimnya suatu bidang studi yang diajarkan disekolah, materi keilmuan mata pelajaran kewarganegaraan mencakup dimensi pengetahuan, keterampilan, dan nilai. Berdasarkan visi dan misi pendidikan kewarganegaraan diatas, Nurwega (2011, hlmn. 20) menjelaskan perkembangan tujuan PKn adalah: "Partisipasi yang bermutu dan bertanggung jawab dari warga negara dalam kehidupan politik dan masyarakat baik pada tingkat lokal maupun nasional".

Nurwega (2011, hlmn. 20) juga menjelaskan bahwa: "Dari tujuan tersebut maka diperlukan penguasaan terhadap pengetahuan dan pemahaman tertentu, pengembangan intelektual dan partisipatori, pengembangan karakter dan sikap mental tertentu, dan komitmen yang benar terhadap nilai dan prinsip dasar demokrasi konstitusional". Merujuk dari hal yang dikemukakan oleh Nurwega, maka seorang guru haruslah membimbing siswa agar memiliki hasil belajar yang diinginkan seperti yang dijelaskan diatas. Berdasarkan kompetensi yang disebutkan diatas, PKn memiliki tiga dimensi atau komponen utama (Budimansyah dan Winataputra, 2007, hlmn. 186):

- a. Dimensi pengetahuan kewarganegaraan (*civics knowledge*) yang mencakup bidang politik, hukum, dan moral. Secara telah terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang prinsip-prinsip dan proses demokratis, lembaga pemerintahan dan non pemerintahan, identitas nasional, pemerintah berdasar hukum (*rule of law*) dan peradilan yang bebas tidak memihak, konstitusi, sejarah nasional, hak dan kewajiban warga negara, hak asasi manusia, hak sipil dan hak politik.
- b. Dimensi keterampilan kewarganegaraan (*civics skill*) meliputi keterampilan partisipasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, misalnya: berperan secara aktif mewujudkan masyarakat madani (*civics*)

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL "PISANG KEPOK" TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

society), keterampilan mempengaruhi dan memonitoring jalannya pemerintah, proses pengambilan keputusan politik, keterampilan memecahkan masalah-masalah sosial, keterampilan mengadakan koalisi, kerja sama, dan mengelola konflik.

- c. Dimensi nilai-nilai kewarganegaraan (*civics value*) mencakup antara lain percaya diri, komitmen, penguasaan atas nilai religious, norma dan moral luhur, nilai keadilan, demokrasi, toleransi, kebebasan individual, kebebasan berbicara, kebebasan pers, kebebasan berserikat dan berkumpul, dan perlindungan terhadap minoritas.

Komponen hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang pertama adalah *civics knowledge*, yang berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum, dan moral. Hasil belajar PKn yang diharapkan kedua adalah *civics skill*, meliputi keterampilan intelektual (*intellectual skill*) dan keterampilan berpartisipasi (*participatory skills*) dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dan hasil belajar PKn yang diharapkan ketiga adalah *civic values* (nilai-nilai kewarganegaraan) atau *civics disposition* (watak-watak warga negara). Komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substantive dan esensial dalam mata pelajaran PKn. Dimensi ini dapat dipandang sebagai muara dari pengembangan kedua dimensi sebelumnya.

Dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran PKn, karakteristik mata pelajaran ini ditandai dengan penekanan pada watak, karakter, sikap, dan potensi lain yang bersifat afektif. Menurut Nurwega (2011, hlmn. 21) mengutarakan bahwa: “Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dipandang sebagai mata pelajaran yang memegang peran penting dalam membentuk warga negara baik karena sesuai dengan falsafah bangsa dan konstitusi negara Republik Indonesia”.

b. Karakteristik

Tabel 3.1 Karakteristik Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PKn

No	Variabel	Indikator
1	Model Pembelajaran PISANG KEPOK	1. Menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017
PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

	(Variabel X)	3. Meciptakan lingkungan belajar yang nyaman.
		4. Memacu kreatifitas siswa
		5. Memacu motivasi siswa.
		6. Memacu kerjasama antar siswa.
		7. Memicu interaksi yang baik antar siswa
		8. Menumbuhkan kreatifitas siswa.
		9. Membantu siswa mengingat data, fakta, konsep, dan teori tentang peraturan perundang-undangan.
		10. Meningkatkan pemahaman siswa tentang materi HAM dan pelanggaran terhadap HAM..
2	Hasil Belajar Siswa dalam PKn (Variabel Y)	a. Mendeskripsikan makna HAM
		b. Menjelaskan macam-macam HAM di Indonesia.
		c. Mendeskripsikan pelanggaran HAM.
		d. Menjelaskan proses pengesahan instrumen dan landasan dasar HAM.
		e. Menjelaskan macam-

		macam pelanggaran terhadap HAM.
		f. Menjelaskan HAM di dunia

11. **Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian antara lain:

1. Tahap Persiapan

- a) Studi pendahuluan (pra penelitian) dilaksanakan melalui observasi dan wawancara terhadap guru mata pelajaran Pkn di SMA PGII 1 Bandung. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kondisi sekolah, meliputi: kondisi dan data guru mata pelajaran Pkn, data dan kondisi siswa, kondisi sistem pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran Pkn di sekolah tersebut.
- b) Studi literatur, dilakukan untuk memperoleh teori-teori yang relevan mengenai permasalahan yang dikaji.
- c) Telaah kurikulum mengenai pokok bahasan yang akan dikaji sebagai materi pembelajaran dalam penelitian, hal ini dilakukan untuk mengetahui kompetensi inti, kompetensi dasar, dan tujuan pelajaran yang hendak dicapai.
- d) Membuat penetapan KI dan KD, selanjutnya menyusun silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan skenario pembelajaran pokok bahasan yang dijadikan materi pembelajaran dalam penelitian.
- e) Membuat dan menyusun instrumen penelitian, untuk selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran PKN di sekolah.
- f) Menguji coba instrumen penelitian yang sudah di *judgment* oleh dosen pembimbing.
- g) Menganalisis hasil uji coba instrumen dan menentukan subjek penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017
PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- a) Memberikan tes awal (*pre test*) terhadap kelompok atau kelas eksperimen dan kelas kontrol.
- b) Memberikan perlakuan (*treatment*) berupa pengajaran mata pelajaran PKn dengan menggunakan model pembelajaran *quantum learning*.
- c) Melakukan tes akhir (*post test*) terhadap kelompok atau kelas eksperimen dan kelas kontrol.

3. Tahap Akhir

- a) Melakukan analisis data penelitian.
- b) Membahas hasil temuan penelitian.
- c) Memberi kesimpulan dan saran.

12.

Teknik Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2010, hal. 203) menjelaskan bahwa: “Teknik Pengumpulan Data merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya”. Untuk mengumpulkan data, dibutuhkan instrumen penelitian. Adapun pengertian Instrumen penelitian menurut Arikunto (2010, hal. 203) adalah: “Alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam artian lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah”. Di dalam menerapkan metode penelitian menggunakan instrument atau alat, agar data yang diperoleh lebih baik.

Adapun teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Tes

Menurut Arikunto (2010, hlmn. 193) menjelaskan bahwa: “Tes yaitu serangkaian atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegasi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok”. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa *pretest* (tes awal) dan *posttest* (test akhir) mengenai pemahaman siswa terhadap konsep materi PKn. Adapun bentuk Instrumen testnya adalah soal-soal tes objektif sebanyak 25 soal dan soal essay sebanyak 5 soal. Tes ini dilakukan untuk

Rahmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

memperoleh data mengenai pemahaman siswa dalam mata pelajaran Pkn sebelum dan sesudah mendapatkan model pembelajaran PISANG KEPOK.

2. Angket (Kuisisioner)

Menurut Sugiyono (2012, hlmn. 192) menjelaskan bahwa: “Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya”. Pemberian angket ini dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa terhadap pembelajar menggunakan Model Pembelajaran PISANG KEPOK dalam pemahaman hasil belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dalam menguji validitas angket ini, penulis akan meminta expert judgement pada orang yang ahli dalam bidangnya.

13. Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitas Instrumen Penelitian

Analisis kualitas tes merupakan suatu tahap yang harus ditempuh untuk mengetahui derajat kualitas suatu tes, baik tes secara keseluruhan maupun butir soal yang menjadi bagian dari tes tersebut (Arifin, 2009, hlmn. 246). Dalam penilaian hasil belajar, tes diharapkan dapat menggambarkan nilai yang objektif serta akurat sehingga tingkat pemahaman siswa dapat terlihat dari seberapa besar hasil belajar siswa melalui tes tersebut. Jika instrumen tes yang digunakan oleh guru kurang baik, maka hasil yang diperoleh siswa pun tentunya kurang baik. Untuk mengetahui apakah tes benar-benar dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, maka kita harus melihat derajat validitas dan readibilitasnya.

a. Uji Validitas

Untuk melihat apakah tes yang digunakan valid (sahih) maka terlebih dahulu hendaknya mengukur derajat validitas tes tersebut. Dalam mengukur derajat validitas tes, maka penulis membandingkan skor peserta didik yang didapat dalam tes dengan skor yang dianggap sebagai nilai baku. Dalam penelitian ini jenis validitas yang digunakan adalah validitas empiris (*empirical validity*). Mengenai validitas empiris Arifin (2010, hlmn. 299) mengemukakan bahwa: “Validitas empiris biasanya menggunakan teknik statistik, yaitu analisis korelasi”.

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal ini disebabkan validitas empiris mencari hubungan antara skor tes dengan suatu kriteria tertentu yang merupakan suatu tolak ukur di luar tes yang bersangkutan.” Untuk menguji validitas empiris maka peneliti menggunakan rumus koelasi *product-moment* dengan angka kasar sebagai berikut:

Gambar 3.2

Rumus Uji Validitas *product-moment*

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\}\{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}$$

(Arifin,2010: 299)

Keterangan : r = koefisien korelasi
 N = jumlah sampel
 Y = skor total item
 X = skor tiap item
 $\sum XY$ = jumlah produk X dan Y

Untuk mengintreprestasikan nilai validitas tes yang diperoleh dari perhitungn diatas, digunakan krtiteria validitas tes sebagai berikut:

Tabel 3.1

Interprestasi Validitas (nilai r)

Besarnya Nilai r	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2010, hal. 319)

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah untuk mengetahui sejauh mana hasil pengukuran tetap konsisten, apabila dilakukan pengukuran dua kali atau lebih terhadap gejala yang

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL “PISANG KEPOK” TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sama dengan menggunakan alat pengukur yang sama pula. Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama (Arikunto, 2010, hlmn. 168). Instrumen akan memiliki reliabilitas yang baik apabila alat ukur itu memiliki konsistensi yang handal pada tingkat yang sama, walaupun dikerjakan oleh siapapun, kapanpun, dan dimanapun. Untuk menguji reliabilitas instrumen maka peneliti menggunakan rumus *Spearman Brown* sebagai berikut:

Gambar 3.3

Rumus Uji Reliabilitas *Spearman Brown*

$$r_{11} = \frac{2xr_{1/21/2}}{(1 + r_{1/21/2})}$$

(Arikunto, 2010, hlmn. 223)

Keterangan :

 r_i = reliabilitas internal $r_b = r_{xy}$ yang disebutkan sebagai indeks korelasi antara dua belahan instrument

Untuk menginterpretasikan nilai reliabilitas tes yang diperoleh dari rumus perhitungan diatas, digunakan kriteria reliabilitas sebagai berikut :

Tabel 3.2

Interprestasi Reliabilitas (nilai r_i)

Interval koevisien	Interprestasi
Antara 0,800 sampai dengan 1,00	Sangat Tinggi
Antara 0,600 sampai dengan 0,800	Tinggi
Antara 0,400 sampai dengan 0,600	Cukup
Antara 0,200 sampai dengan 0,400	Rendah
Antara 0,000 sampai dengan 0,200	Sangat Rendah

Sumber : Arikunto (2010: 319)

c. Uji Daya Pembeda

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017
PENGARUH MODEL "PISANG KEPOK" TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan anatar siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Angka yang menunjukkan besarnya daya pembeda disebut indeks diskriminasi (D). Rumus untuk menentukan indeks diskriminasi adalah sebagai berikut:

Gambar 3.4
Rumus Uji Daya Pembeda

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

(Arikunto, 2009, hlmn. 213)

Keterangan:

- J = jumlah peserta tes
- J_A = banyaknya peserta kelompok atas
- J_B = banyaknya peserta kelompok bawah
- B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab benar
- B_B = banyannya peserta kelompok bawah yang menjawab benar
- $P_A = \frac{P_A}{J_A}$ proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar
- $P_B = \frac{P_B}{J_B}$ proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

Untuk menginterpretasikan daya pembeda yang diperoleh dari perhitungan rumus diatas, digunakan kriteria daya pembeda sebagai berikut:

Tabel 3.3
Interprestasi Daya Pembeda Butir Soal

Indeks Daya Pembeda	Kriteria
---------------------	----------

Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Jelek
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Cukup
Antara 0,40 sampai dengan 0,70	Baik
Antara 0,70 sampai dengan 1,00	Baik sekali
Negaratve	Sangat Rendah

(Arikunto, 2009, hlmn. 218)

d. Uji Tingkat Kesukaran

Tingkat kesukatan atau disebut juga indeks kesukaran (*difficulty index*) merupakan bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu soal (Arikunto, 2009, hlmn. 207). Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidka terlalu sukar. Jika sutau soal memiliki tingkat kesukaran yang seimbang (proposional), maka dapat dikatakan bahwa soal tersebut baik. Adapun rumus dari mencari tingkat kesukaran adalah sebagai berikut:

Gambar 3.5

Rumus Uji Tingkat Kesukaran

$$P = \frac{B}{JS}$$

(Arikunto, 2009, hlmn. 208)

Keterangan:

P = tingkat kesukaran

B = jumlah peserta didik yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Untuk menginterprestasikan tingkat kesukaran yang di peroleh dari perhitungan rumus diatas, digunakan kriteria tingkat kesukaran sebagai berikut:

Tabel 3.4

Interprestasi Tingkat Kesukaran Butir Soal

Indeks Tingkat Kesukaran	Kriteria
< dari 0,30	Sukar
Antara 0,30 sampai dengan 0,70	Sedang
Antara 0,70 sampai dengan 1,00	Mudah

(Arikunto, 2009, hlmn. 210)

2. Analisis Data Hasil Tes

Data yang diperoleh dari hasil penelitian merupakan data mentah yang harus diproses terlebih dahulu agar data tersebut dapat lebih bermakna dan dapat memberikan gambaran yang nyata. Sehingga permasalahan yang diteliti dan hipotesis dapat dipecahkan. Proses yang dilakukan peneliti untuk menganalisis data hasil tes adalah sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang didapatkan memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk melakukan pengujian normalitas, penulis menggunakan uji *test of normality* dari *Kolmogorov Smirnov*. Adapun pasangan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

- 1) H_0 : Data sampel berdistribusi normal
- 2) H_a : Data sampel tidak berdistribusi normal

Kriteria pengujian menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Dengan kriteria uji (Uyanto, dalam Rahmawati, 2009, hlmn. 49) sebagai berikut:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak
- 2) Jika nilai $\text{sig} \geq \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki varians yang homogeneity atau tidak. Dalam penelitian ini, statistic uji yang digunakan untuk menguji homogenitas varians adalah *Levene's Test* dengan taraf signifikansi 0,05 (Rahmawati, 2009, hlmn. 49)). Hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut:

1) $H_0: \sigma_e = \sigma_K$

(Data skor *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang homogen)

2) $H_a: \sigma_e \neq \sigma_K$

(Data skro *pre test* dan *post test* kelas eksperimen dan kelas kontrol memiliki varians yang tidak homogen)

Dengan kriteria sebagai berikut:

1) Jika nilai $\text{sig} < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak

2) Jika niali $\text{sig} \geq \alpha = 0,05$ maka H_0 diterima

c. Menghitung Gain

Menghitung gain skor setiap siswa. Gain merupakan selisish antara hasil tes akhir dan tes awal. Indeks dihitung untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dari *pre test* ke *post test* masing-masing kelompok. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

Gambar 3.6

Rumus Menghitung Gain

$$g = \frac{\text{skor posttest} - \text{skor pretest}}{\text{skor max} - \text{skor pretest}}$$

(Melzer dalam Rahmawati, 2009, hlmn. 52)

Kriteria indeks gain (g) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5

Kriteria Indeks Gain

Indeks Gain	Kriteria
-------------	----------

Rahmawati Khairunnisa Islami, 2017
PENGARUH MODEL "PISANG KEPOK" TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

$g > 0,7$	Tinggi
$0,3 < g \leq 0,7$	Sedang
$g \leq 0,3$	Rendah

(Guntur dalam Rakhmawati, 2009, hlmn. 53)

3. Analisis Data Hasil Angket

Data yang diperoleh dari angket merupakan skor atas tanggapan siswa mengenai pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pisang kepok. Apakah mereka merasa senang dengan model tersebut, apakah mereka lebih mudah memahami materi dengan menggunakan metode tersebut, apakah mereka merasa lebih bersemangat belajar, dan apakah mereka merasa mengalami peningkatan hasil belajar dengan belajar menggunakan model tersebut. Pada angket ini terdiri dari pertanyaan positif. Terdiri dari lima buah pilihan jawaban yang disediakan untuk menanggapi pertanyaan yang diajukan yaitu sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Pertanyaan positif penskoran dimulai dari lima (5) sampai dengan terendah adalah satu (1).

Tabel 3.6

Pedoman Penskoran Angket

Pertanyaan	Skor				
	Sangat setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
Positif	5	4	3	2	1
Negative	1	2	3	4	5

Setiap jawaban siswa dihitung, sehingga diperoleh jumlah skor total dari keseluruhan jawaban. Selanjutnya skor dari setiap siswa yang merupakan tanggapan siswa mengenai penggunaan model pisang kepok. Dikategorikan kedalam kategori sangat tinggi, tinggi, rendah, atau sangat rendah. Jumlah

Rakhmawati Khairunnisa Islami, 2017

PENGARUH MODEL "PISANG KEPOK" TERHADAP PENINGKATAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN PKN

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pertanyaan untuk angket yang digunakan adalah 14 buah pertanyaan. Pengkategorian skor adalah sebagai berikut:

Tabel 3.7
Pengkategorian Skor dalam Angket

Interval	Kategori
0,8-1,8	Sangat rendah
1,8-2,6	Rendah
2,6-3,4	Sedang
3,4-4,3	Tinggi
4,2-5	Sangat Tinggi

14. Rancangan Uji Hipotesis

Hipotesis adalah kesimpulan penelitian yang belum sempurna. Sehingga untuk menyempurnakannya diperlukan pengujian hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang diajukan pada BAB II terdapat empat hipotesis. Keempat hipotesis tersebut memerlukan perhitungan perbandingan atau perhitungan mencari gain, seperti yang telah dijelaskan di atas. Adapaun untuk memerlukan uji perbandingan, secara garis besar terdapat dua metode analisis statistik yang dapat digunakan yakni metode parametik yaitu uji berpasangan (*dependent*) dan metode non-parametik (*Independent*).

Untuk uji hipotesis pertama dan kedua menggunakan uji *t* berpasangan. Karena dalam hipotesis pertama dan kedua akan mencari perbedaan hasil belajar pada tes awal dan tes akhir. Penelitian ini terdapat dua sampel yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang artinya kedua sampel tersebut memiliki jumlah subjek yang sama namun mengalami perlakuan yang berbeda. Sehingga uji hipotesis yang digunakan adalah uji *t* berpasangan. Uji *t* berpasangan digunakan apabila kelompok tersebut saling berhubungan. Namun syarat dari metode parametik adalah data yang diperbandingkan harus mengikuti distribusi

normal, sedangkan jika ada salah satu kelompok data yang tidak berdistribusi normal, maka metode non-parametrik menjadi metode yang tepat.

Adapun rumus statistik dari uji t hitung berpasangan adalah sebagai berikut:

Gambar 3.7

Rumus Uji t berpasangan

$$t = \frac{B}{\frac{S_B}{\sqrt{n}}}$$

(Sudjana, 2005, hlmn. 235)

Sebelum mencari t_{hitung} terlebih dahulu dicari nilai simpangan baku gabungan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Gambar 3.8

Rumus Simpangan Baku Gabungan

$$s^2 = \frac{(n_1 - 1)z_1^2 + (n_2 - 1)z_2^2}{n_1 + n_2 - 2}$$

(Sudjana, 2005, hlmn. 239)

Setelah nilai simpangan baku ditentukan, kemudian nilai t_{hitung} dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Gambar 3.8

Rumus Nilai t_{hitung}

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{s^2 \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}}$$

(Sudjana, 2005, hlmn. 239)

Keterangan

\bar{X}_1 : rata-rata tes akhir kelompok eksperimen

\bar{X}_2 : rata-rata tes awal kelompok eksperimen

n_1 : jumlah sampel kelompok eksperimen

n_2 : jumlah sampel kelompok eksperimen

s : Standar deviasi atau simpangan baku gabungan.

